



KINERJA MANAJEMEN RANTAI PASOK KELAPA DI PROVINSI SULAWESI TENGAH

*Performance of the Coconut Supply Chain Management
In Bunta Distric, Banggai Region, Central Sulawesi Province*

Nur Rahmi Suud¹, Ria Indriani*¹, Yuliana Bakari¹

1) Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Email: ria.indriani@ung.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the condition and performance of the coconut supply chain management at CV. Cakrawala is located in Bunta District, Banggai Regency, Central Sulawesi Province in March - April 2020. The research method is a survey with the type of data is primary data and secondary data. The data analysis used the analysis of the Food Supply Chain Network (FSCN) and the Analysis of the Supply Chain Operation Reference (SCOR). The results showed the supply chain conditions in CV. Cakrawala based on supply chain objectives, supply chain structure, supply chain management, supply chain resources and supply chain business processes are running very well. The flow pattern of the coconut supply chain, especially white copra, on CV Cakrawala, namely Farmers - CV. Cakrawala - PT. Elvatara Indojaya in Surabaya. Meanwhile, the performance of the coconut supply chain based on reliability, responsibility, flexibility, cost and asset management, all are in a superior position.

Keyword: Condition, Supply Chain , Performance, White Copra

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi dan kinerja manajemen rantai pasok kelapa pada Perusahaan CV. Cakrawala yang berlokasi di Kecamatan Bunta, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah pada Bulan Maret - April 2020. Metode penelitian adalah survey dengan jenis data adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Food Supply Chain Network* (FSCN) dan Analisis *Supply Chain Operation Reference* (SCOR). Hasil penelitian menunjukkan kondisi rantai pasok di perusahaan CV. Cakrawala berdasarkan sasaran rantai pasok, struktur rantai pasok, manajemen rantai pasok, sumber daya rantai pasok dan proses bisnis rantai pasok berjalan sangat baik. Pola aliran rantai pasok kelapa khususnya kopra putih pada CV Cakrawala yaitu Petani - CV. Cakrawala - PT. Elvatara Indojaya di Surabaya. Sedangkan kinerja rantai pasok kelapa berdasarkan reliabilitas, tanggung jawab, fleksibilitas, biaya dan manajemen asset semuanya berada pada posisi superior atau sangat unggul.

Keyword: Kondisi, Kinerja Rantai Pasok, Kopra Putih

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang memiliki kelimpahan komoditas pertanian terutama pada subsektor Perkebunan yang menjadi andalan dalam perdagangan internasional. Salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan di Indonesia adalah kelapa. Kelapa merupakan tanaman tropis yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia (Zulvia, dkk, 2017:755). Tanaman kelapa banyak tumbuh dan dibudidayakan oleh sebagian besar petani di Indonesia. Kelapa dapat ditemukan hampir di seluruh provinsi, dari daerah pantai yang datar

sampai ke daerah pegunungan yang agak tinggi. Daerah yang padat penduduknya, misalnya di Jawa dan Bali, tanaman kelapa lebih banyak ditanam di tanah tegalan atau tanah perkarangan. Sedangkan di daerah yang jarang penduduknya, misalnya di daerah transmigrasi, tanaman kelapa banyak ditanam di lahan yang luas yang berpola monokultur perkebunan kelapa (Warisno, 2003).

Tanaman kelapa juga merupakan tanaman yang serbaguna. Hampir seluruh bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia. Tanaman kelapa dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan makanan dan minuman, bahan industri, bahan bangunan, alat-alat rumah tangga, dan sebagainya. Salah satu olahan kelapa yang paling banyak diusahakan oleh petani yaitu kopra. Kopra adalah salah satu olahan kelapa setengah jadi yang dapat dimanfaatkan dan diolah lebih lanjut menjadi berbagai produk lanjutan yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, seperti minyak kelapa. Kopra putih adalah jenis kopra yang bermutu tinggi, berwarna putih mutiara dan coklat terang, bersih, *higienis*, berbau harum, tidak terkontaminasi aflatoksin, jamur, kotoran dan unsur-unsur berbahaya bagi kesehatan manusia. Pembuatan kopra putih merupakan upaya mengubah kebiasaan membuat kopra secara tradisional untuk meningkatkan kualitas hasil produksi kopra dan mendapatkan nilai tambah sehingga berdampak positif terhadap peningkatan penghasilan petani pemilik kebun kelapa.

Minyak yang dihasilkan dari kopra putih digunakan terutama untuk minyak makan/goreng dan untuk minyak campuran (*edible oil*) untuk produk margarin, kosmetik, parfum, sabun, pelembab, campuran coklat, es krim, bahan farmasi dan kebutuhan industri lainnya. Kualitas kopra putih jauh lebih baik dari kualitas kopra asap karena kopra putih memiliki beberapa kelebihan, antara lain memiliki kadar air yang cukup rendah hingga 6%, kopra putih relatif bebas dari serangan cendawan dan warnanya jauh lebih putih dan bersih. Bebas dari aroma yang ditimbulkan dari proses pengasapan sehingga aroma asli kopranya jauh lebih dominan. Dengan kualitas seperti itu, kopra putih jauh lebih disukai oleh kalangan industri minyak kelapa karena produk yang dihasilkan sangat jernih dengan kualitas tinggi (Mustajib dan Burhan, 2014:2).

Salah satu daerah yang menjadi produsen Kopra di Indonesia adalah Provinsi Sulawesi Tengah, yang memiliki 12 Kabupaten dan 1 Kabupaten Kota. Luas area perkebunan kelapa yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah mencapai 215,450 Ha dan produksi kelapa sebesar 184.486,51 Ton pada tahun 2016. Kabupaten Banggai merupakan Kabupaten terbesar yang menghasilkan produksi Kelapa di Sulawesi tengah, dengan luas area tanam mencapai 54.947 Ha dan jumlah produksi sebesar 48.331,00 Ton pada tahun 2016. Salah satu Kecamatan yang menjadi penghasil Kelapa di Kabupaten Banggai adalah Kecamatan Bunta dengan luas areal tanam sebesar 5.514,5 Ha dan jumlah produksi mencapai 2.330,28 ton (BPS Kabupaten Banggai, 2016).

Luasnya areal tanam dan banyaknya produksi Kelapa yang ada membuat sebagian besar petani kelapa di Kecamatan Bunta mengolah hasil perkebunan kelapa mereka menjadi kopra. Berdasarkan hasil pengamatan awal, bulan Januari sampai Desember tahun 2019 harga kopra menurun hingga mencapai Rp.3.000,00/kg. Turunnya harga beli kopra menyebabkan penerimaan petani menjadi kecil. Ketidaksesuaian harga jual kopra dan biaya produksi seperti biaya tenaga kerja yang besar menyebabkan menurunnya pendapatan petani. Melihat situasi ini banyak petani di Kecamatan Bunta yang menjual hasil panen ke perusahaan pengolahan kopra putih yang ada di Kecamatan Bunta.

Pengolahan kopra putih masih dilakukan oleh perusahaan yang memiliki teknologi tertentu untuk memprosesnya. Salah satu perusahaan yang mengolah kelapa menjadi kopra putih adalah perusahaan CV. Cakrawala perusahaan ini menggunakan teknologi pengovenan untuk memproduksi olahan kelapa menjadi kopra putih. Pengolahan dan proses produksi

masih dilakukan oleh perusahaan, sehingga pasokan persediaan bahan baku pembuatan kopra tentunya perlu diperhatikan agar produksi tetap berjalan dan produktif. Untuk itu disebuah perusahaan memerlukan pengaturan rantai pasok yang akan mengatur ketersediaan bahan baku.

Manajemen Rantai pasok (*supply chain management*) adalah integrasi aktivitas pengadaan bahan dan pelayanan, pengubahan menjadi barang setengah jadi dan produk akhir, serta pengiriman ke pelanggan (Indriani, dkk). Sebuah pabrik yang sehat dan efisien tidak akan banyak berarti apabila supliernya tidak mampu menghasilkan bahan baku yang berkualitas atau tidak memenuhi pengiriman tepat waktu (Pujawan dan Mahendrawathi, 2017:8). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kondisi dan kinerja manajemen rantai pasok kelapa khususnya kopra putih di CV. Cakrawala.

2. Metode Penelitian

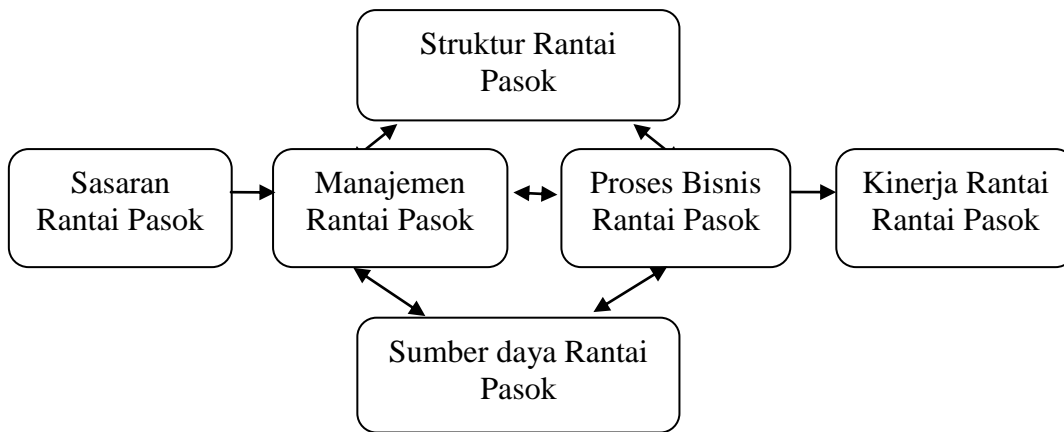
Lokasi penelitian ini dilakukan di CV. Cakrawala yang berada di Kelurahan Kalaka, Kecamatan Bunta, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Waktu penelitian dilakukan selama tiga bulan yaitu Bulan Maret 2020 sampai Mei 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Adapun data yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah data Primer dan Sekunder. Dimana data primer adalah data yang diperoleh dari *survey* lapangan, menggunakan informasi dan wawancara kepada manajer perusahaan atau pemilik perusahaan dilokasi penelitian. Data primer yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini diantaranya adalah jumlah permintaan konsumen, jumlah produksi, waktu proses produksi, jumlah persediaan, tahapan produksi, biaya produksi dan pemasaran, saluran distribusi, system dan waktu pembayaran dan kontrak dengan mitra, mitra dagang, jumlah dan waktu pengiriman produk, jumlah tenaga kerja dan lama penyimpanan produk.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti CV Cakrawala, BPS, Dinas Pertanian, Jurnal, Tesis, Desertasi dan lain-lain. Data sekunder berupa produksi kelapa dan kopra di Indonesia, Provinsi Sulawesi Tengah dan Kabupaten Banggai, struktur organisasi dan sejarah CV Cakrawala.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif yaitu kerangka proses *Food Supply Chain Networking* (FSCN) dari Lambert dan Cooper untuk mengidentifikasi kondisi rantai pasok kelapa dan Analisis *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen rantai pasok kelapa di CV Cakrawala.

a. Analisis FSCN (*Food Supply Chain Network*)

Model rantai pasok dianalisis dengan menggunakan metode pengembangan rantai pasok yang mengikuti kerangka proses *Food Supply Chain Networking* (FSCN) dari Lambert dan Cooper kemudian dimodifikasi oleh Van der Vorst. Setiap bagian dari bagan akan dianalisis secara deskriptif kecuali pada kinerja rantai pasok yang akan dianalisis secara kuantitatif (P. N. Sari 2012).



Gambar 1. Elemen-elemen Food Supply Chain Network

b. Supply Chain Operation Reference (SCOR)

Tabel 1.
Perhitungan Metrik-metrik Kinerja untuk Model SCOR

Atribut	Definisi Indikator Kinerja	Satuan	Cara Perhitungan
<i>Reliabilitas</i>	• Pemenuhan pesanan adalah jumlah permintaan, dipenuhi tanpa menunggu, diukur tiap jenis produk	Persen	• Jumlah permintaan yang dipenuhi/total permintaan
	• Kinerja pengiriman adalah presentase pengiriman tepat waktu yang sesuai dengan tanggal pemesanan konsumen dan atau tanggal yang diinginkan konsumen	Persen	• Total Pengiriman tepat waktu/total pesanan konsumen
<i>Responsibilitas</i>	• Siklus pemenuhan pesanan	Hari	• Siklus produksi (<i>Source+make+deliver</i>)
	• <i>Lead time</i> pemenuhan adalah menerangkan waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk memenuhi permintaan konsumen mulai dari pemasok hingga ke tangan konsumen	Hari	• Waktu tunggu pemenuhan pesanan
<i>Fleksibilitas</i>	Waktu yang diperlukan untuk merespon apabila ada pesanan yang tak terduga baik peningkatan maupun penurunan pesanan tanpa terkena biaya pinalti	Hari	Jumlah dari siklus mencari barang+siklus membuat+siklus mengirim+ <i>leadtime</i>
<i>Biaya</i>	Total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam melakukan material <i>handling</i> mulai dari pemasok hingga ke konsumen	Rupiah	Jumlah biaya dari (perencanaan + pengadaan + pembuatan + pengirim + pengembalian)
<i>Aset</i>	• Siklus <i>Cash to Cash</i>	Hari	• Rata-rata waktu konsumen membayar
	• Persediaan harian untuk pemasok	Hari	• Lama penyimpanan

Sumber: Indriani, 2019

Penerapan model SCOR dapat mengidentifikasi indikator kinerja rantai pasok dengan menunjukkan proses rantai pasok perusahaan sehingga dapat dijadikan evaluasi dalam meningkatkan kinerja (Prayogo, 2018:4). SCOR memiliki kriteria yang digunakan dalam pengukuran kinerja rantai pasok yang disebut atribut kinerja. Atribut ini meliputi reliabilitas rantai pasok, responsivitas rantai pasok, fleksibilitas rantai pasok, biaya rantai pasok dan manajemen aset rantai pasok. Berikut metrik-metrik kinerja untuk model SCOR dapat dilihat pada Tabel 1 diatas.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Kondisi Rantai Pasok

Kondisi rantai pasok yang akan dibahas meliputi sasaran rantai pasok, struktur rantai pasok, entitas rantai pasok, manajemen rantai pasok, sumber daya rantai pasok dan proses bisnis rantai pasok. Kondisi rantai pasok kopra putih yang ada di CV. Cakrawala dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2.
Kondisi Rantai Pasok Kopra Putih pada CV. Cakrawala, 2020.

No.	Kondisi Rantai Pasok	Deskripsi
1.	Sasaran Rantai Pasok	Sasaran pasar ditujukan untuk PT. Elvatara Indojoya cv. Sasaran pengembangan rantai pasok adalah meningkatkan kemampuan tenaga kerja dalam menerapkan teknologi serta kecepatan pengolahan agar lebih efisien
2.	Struktur Rantai Pasok	Anggota primer rantai pasok terdiri dari: pemasok (petani), perusahaan dan pelanggan. Anggota sekunder rantai pasok terdiri dari: penyedia kemasan dan penyedia jasa transportasi. Aktivitas fisik yang dilakukan yaitu dimulai dari pemanenan, pengangkutan bahan baku, proses produksi dan pendistribusian. Pola aliran finansial mengalir dari hilir ke hulu, pola aliran barang mengalir dari hulu ke hilir, dan pola aliran informasi mengalir secara timbal balik. Entitas rantai pasok meliputi produk, pasar dan <i>stakeholder</i> .
3.	Manajemen Rantai Pasok	Dalam manajemen rantai pasok masing-masing telah memiliki tugas yang akan dilaksanakan, mitra tani yang bekerja sama yaitu petani kelapa yang tidak terikat kesepakatan kontraktual, kesepakatan kontraktual hanya terjadi antara CV. Cakrawala dan PT. Elvatara Indojoya cv. Untuk sistem transaksi dari CV. Cakrawala ke petani mitra dilakukan secara tunai, sedangkan transaksi dari PT. Elvatara Indojoya cv dilakukan secara non tunai atau sistem transfer
4.	Sumber Daya Rantai Pasok	Sumber daya fisik meliputi lahan produksi, kondisi jalan transportasi, sarana dan prasarana pengangkutan. Sumber daya teknologi yaitu menggunakan pemanggangan yang menarapkan sistem pengovenan. Sumber daya manusia meliputi mitra tani dan tenaga kerja. Sumber daya permodalan merupakan modal pribadi.
5.	Proses Bisnis Rantai Pasok	Hubungan yang terjadi antar anggota rantai bersifat kemitraan yang terjalin baik. Informasi pasar yang diterima sudah diketahui secara terbuka baik mengenai harga dan kuantitas. Pola distribusi yang terjadi juga telah terintegrasi dengan baik yang direncanakan secara kolaboratif sehingga meminimalkan aspek resiko yang ada.

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2020.

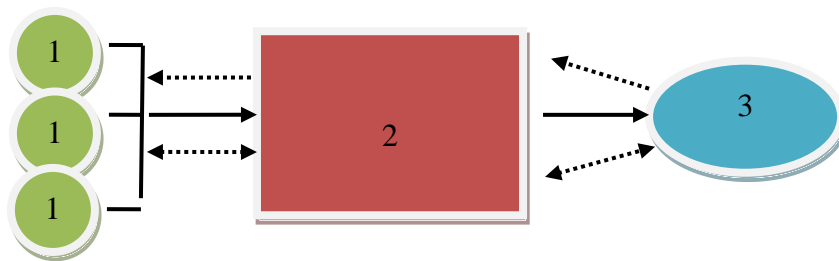
Terlihat pada tabel 2 kondisi rantai pasok kelapa dengan produk kopra putih cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari sasaran rantai pasok yang sudah ada yaitu perusahaan di Surabaya, sruktur rantai pasok yang cukup lengkap anggotanya mulai petani sebagai produsen kelapa, perusahaan sebagai processor, pelanggan yaitu perusahaan yang ada di Surabaya, serta penyedia layanan transportasi dan kemasan. Manajemen rantai pasok meliputi struktur organisasi sudah ada, hanya kontrak kerjasama Antara petani dengan pihak perusahaan tidak ada, yang ada hanya kesepakatan kontrak antara CV Cakrawala dan PT Elvatara yang berada di Surabaya. Sumber daya rantai pasok meliputi fisik, teknologi, modal dan sumberdaya manusia sudah cukup memadai. Proses bisnis rantai pasok meliputi kemitraan antar anggota rantai bersifat kemitraan yang terjalin baik. Informasi pasar yang diterima sudah diketahui secara terbuka baik mengenai harga dan kuantitas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asril (2009) bahwa anggota rantai pasokan brokoli terdiri dari anggota primer (petani, bandar, usaha dagang dan ritel/pedagang pengumpul) dan anggota sekunder (pemasok alat pengemasan). Aliran rantai pasokan dimulai dari petani, ke bandar ke UD dan STA, ke ritel/pedagang pengumpul. Sasaran pasar brokoli Cipanas adalah pasar modern dan pasar induk/tradisional yang berlokasi di daerah Jabotabek, Cipanas dan Sukabumi. Kemitraan yang terjalin antara pelaku rantai pasokan berlandaskan kekeluargaan dan kepercayaan. Namun koordinasi yang terintegratif belum terlaksana dengan baik. Sistem perjanjian dilakukan dalam bentuk tertulis dan tidak tertulis. Kunci sukses bisnis brokoli di Cipanas masih bertahan adalah kondisi alam yang mendukung, kerjasama antar petani dan rantai dan kepercayaan dan kekeluargaan yang terjalin.







Pola Aliran Rantai Pasok Kelapa

Pola aliran rantai pasok kelapa di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai terdiri dari dua aliran . Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2 dan 3.

Pola Aliran 1 (Petani - CV. Cakrawala - PT. Elvatara Indojoya cv)



Keterangan:

- | | |
|---|---|
| 1.  Mitra Tani CV. Cakrawala | 6.  Aliran Finansial |
| 2.  Perusahaan CV. Cakrawala | 7.  Aliran Barang |
| 3.  PT.Elvatara Indojoya CV | 8.  Aliran Informasi |

Gambar 2. Pola aliran 1 dalam rantai pasok kopra putih

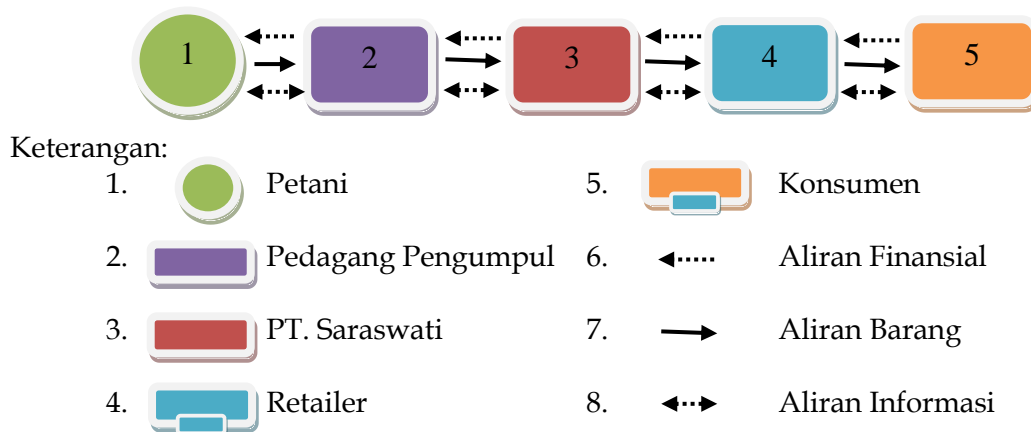
Aliran komoditas kelapa dimulai dari petani sebagai mitra tani, mitra tani CV. Cakrawala kurang lebih berjumlah 80 orang, semua hasil panen yang dihasilkan mitra tani akan ditampung oleh perusahaan. Hasil panen dari petani akan diambil atau diangkut oleh perusahaan tetapi biaya pengangkutan tidak akan mempengaruhi harga beli kelapa. Selanjutnya kelapa akan di pilih sesuai kualitas dan ukurannya berdasarkan produk yang akan dibuat. Untuk kelapa yang memiliki ukuran besar biasanya akan langsung dikirim untuk

memenuhi pemesanan produk kelapa ekspor. Kelapa yang berukuran sedang dan kecil akan diolah menjadi kopra putih kemudian akan dikirim kepada pelanggan dan kelapa yang memiliki kualitas rendah akan dibuat produk kopra biasa (hitam).

Aliran *financial* atau aliran keuangan pada rantai pasok kopra putih terjadi dari pelanggan, perusahaan dan petani. Pelanggan akan membayar dengan cara transfer bank berdasarkan jumlah harga yang telah disepakati dengan perusahaan sesuai dengan produk yang dikirim. Pembayaran dilakukan secara kredit, yaitu pada saat pemesanan dan pengiriman produk. Selanjutnya petani akan menerima pembayaran secara tunai dari CV. Cakrawala sesuai dengan jenis kelapa yang dijual yang dihitung berdasarkan berat dan kuantitasnya.

Aliran informasi yang terjadi adalah informasi timbal balik dan sudah terintegrasi dengan baik. Aliran informasi terjadi pada pelanggan, perusahaan dan petani atau sebaliknya. Informasi dari perusahaan ke petani berhubungan dengan kapasitas perusahaan, pengiriman, kuantitas kelapa yang dikirim dan harga beli. Komunikasi antara pelanggan dan perusahaan mengenai banyaknya pemesanan produk, status pengiriman dan harga beli. Proses komunikasi antara petani dan perusahaan menggunakan telepon dan proses komunikasi dari pelanggan ke perusahaan menggunakan telepon dan aplikasi *WhatsApp*.

b. Pola Aliran 2 (Petani - Pedagang Pengumpul - PT. Saraswati - Retailer - Konsumen)



Gambar 3. Pola aliran 2 dalam rantai pasok kelapa

Aliran barang yang terjadi dimulai dari petani menjual hasil panen kelapa kepada pedagang pengumpul untuk selanjutnya didistribusikan kepada perusahaan PT. Saraswati yang ada di Kabupaten Tojo Una-una dalam bentuk kelapa utuh. Selanjutnya, produk akan didistribusikan ke toko atau *retailer* untuk diperdagangkan ke tangan konsumen dalam bentuk olahan baik itu menjadi tepung, minyak ataupun *nata de coco*.

Aliran *financial* atau aliran keuangan yang terjadi yaitu dari konsumen - retailer - PT. Saraswati - Pedagang Pengumpul - petani. konsumen akan membayar sejumlah harga atas produk yang dibeli kepada *retailer* atau pedagang pengecer secara tunai, selanjutnya pihak *retailer* akan membayar produk yang dibeli atau produk yang didistribusikan oleh PT. Saraswati secara tunai, harga yang dibayarkan selanjutnya akan menjadi modal produksi dan untuk membayarkan bahan baku kelapa dari para pedagang pengumpul sehingga pedagang pengumpul dapat membayarkan sejumlah harga sesuai banyaknya kelapa yang dijual oleh petani. Aliran informasi terjadi secara timbal balik, informasi yang ada terkait informasi pasar dan harga beli.

Hasil ini sejalan Indriani (2019) bahwa mekanisme rantai pasok cabe rawit di Provinsi Gorontalo bersifat modern karena melibatkan petani cabe rawit, pedagang besar, pengumpul, pengecer, agroindustri, toko tani, perbankan, penyedia jasa angkutan, Dinas Pertanian, dan

media informasi. Terdapat tujuh saluran distribusi cabe rawit di Gorontalo dengan saluran yang dominan adalah saluran tiga (petani→pengumpul→pedagang besar→Manado) dimana 16,67 persen petani memilih menjual ke 70 pengumpul dan 50 persen pedagang besar. Aliran produk rantai pasok cabe rawit berdasarkan ketersediaan terdiri dari dua jenis, berupa cabe rawit segar dan olahan cabe rawit. Aliran Informasi cukup lancar namun kurang transparan. Aliran uang terdiri dari dua bentuk yaitu sistem pembayaran secara tunai ditingkat petani sampai pedagang pengumpul dan sistem kredit di tingkat pedagang besar dan pedagang luar kota.

b. Kinerja Rantai Pasok

SCOR merupakan metode yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola perusahaan, terutama kemampuan perusahaan dalam pemenuhan bahan baku hingga distribusi. Tabel 3 merupakan tabel atribut pengukuran kinerja CV. Cakrawala dengan menggunakan analisis SCOR.

Tabel 3.

Atribut Kinerja Rantai Pasok Kopra Putih pada CV Cakrawala, 2020.

No	Atribut	Indikator	Data Aktual
1.	Reliabilitas	Pemenuhan pesanan sempurna	100%
		Kinerja pengiriman	100%
2.	Responsibilitas	Siklus produksi	6 hari
		Lead time	13 hari
3.	Fleksibilitas	Fleksibilitas volume	3 jam atau ≤ 0,125 hari
4.	Biaya	Total biaya	Rp. 39.650.000
5.	Manajemen asset	Siklus <i>Cash to cash</i>	7 hari
		Persediaan harian	2 hari

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2020

Dari hasil analisis SCOR dengan melihat beberapa indikator penilaian perusahaan CV. Cakrawala mampu memenuhi pesanan sebesar 100% dengan kinerja pengiriman 100%. Perusahaan mampu memenuhi siklus pemesanan dalam waktu 6 hari dengan waktu tunggu pemenuhan pemesanan 13 hari terhitung dengan lamanya proses distribusi. Perusahaan juga mampu memenuhi pemesanan jika sewaktu-waktu terjadi pelonjakan permintaan dalam waktu 3 jam, karena stok atau ketersediaan bahan baku yang ada setiap hari menjadikan perusahaan dapat memenuhi pemesanan produk yang meningkat. Biaya total yang dikeluarkan dihitung dari biaya tenaga kerja, bahan baku, dan biaya transportasi yang harus dikeluarkan perusahaan dalam satu kali produksi yaitu sebesar Rp 39.650.000. Siklus *cash to cash* sangat cepat dimana perusahaan dapat langsung membayarkan pembelian bahan baku kepada mitra tani pada saat bahan baku diangkut, siklus *cash to cash* antara perusahaan dan pelanggan juga tergolong sangat cepat, ketika pelanggan melakukan pemesanan produk maka perusahaan akan memproses produk untuk segera dikirim ke pelanggan dengan waktu 7 hari semenjak proses produksi. Persediaan bahan baku yang ada terus menerus dan proses produksi yang dilakukan tiap hari menjadikan bahan baku hanya akan bertahan selama 2 hari.

Setelah mendapatkan data aktual mengenai kinerja rantai pasok pada perusahaan CV. Cakrawala, maka diperlukan perbandingan antara data aktual dan data *benchmarking* atau data acuan yang telah ditetapkan oleh dewan SCOR (*Supply Chain Council*). Data *benchmarking* digunakan sebagai kriteria dalam penentuan kinerja perusahaan. Data *benchmarking* terbagi atas 3 elemen yaitu *parity*, *advantage* dan *superior*. Perbandingan antara data aktual dan data *benchmarking* dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4.

Perbandingan Atribut Kinerja dan *Benchmarking* SCOR pada manajemen Rantai Pasok Kelapa pada CV Cakrawala, 2020.

No	Atribut	Indikator	Data Aktual	Data Benchmark		
				Parity	Anvantage	Superior
1.	Reliabilitas	Pemenuhan pesanan sempurna	100%	85%	90%	95%
2.	Responsibilitas	Kinerja pengiriman	100%	85%	90%	95%
		Siklus produksi	6 hari	13-15 hari	9-12 hari	≤ 8 hari
3.	Fleksibilitas	<i>Lead time</i>	13 hari	25 hari	20 hari	15 hari
		Fleksibilitas volume	3 jam	5 hari	3 hari	≤ 1 hari
4.	Manajemen asset	Siklus <i>Cash to cash</i>	7 hari	30 hari	20 hari	10 hari
		Persediaan harian	2 hari	7 hari	5 hari	3 hari

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2020

Tabel 4 diatas menjelaskan bahwa, berdasarkan indikator penilaian di dapatkan data aktual yang telah dijelaskan pada tabel sebelumnya. Hasil pengukuran kinerja perusahaan pada atribut reliabilitas, indikator pemenuhan pesanan sempurna dan kinerja pengiriman masing-masing sebesar 100%. Artinya, kinerja perusahaan dalam pemenuhan pesanan dan dalam pengiriman memiliki kinerja terbaik atau unggul dengan berada pada posisi superior, sehingga sangat perlu dipertahankan.

Nilai kinerja perusahaan pada atribut responsibilitas, diukur dengan indikator siklus produksi dan *lead time* pemenuhan pesanan. Memperoleh data aktual masing-masing sebesar 6 hari dan 13 hari sehingga berada pada posisi superior karena perusahaan mampu memenuhi siklus produksi sesuai dengan jadwal pengiriman yaitu seminggu sekali dengan *lead time* yang tidak melewati batas tunggu pelanggan menunggu pesanan sampai. Artinya, perusahaan telah mampu memenuhi atau mencapai posisi kinerja terbaiknya.

Pengukuran kinerja rantai pasok perusahaan CV. Cakrawala pada atribut fleksibilitas dengan indikator fleksibilitas volume merupakan waktu yang diperlukan perusahaan jika sewaktu-waktu terjadi perubahan pesanan yang harus dipenuhi. Data aktual menunjukkan nilai 3 jam atau 0,125 hari yang berada pada posisi dibawah 1 hari, artinya kinerja perusahaan dalam merespon perubahan volume pesanan berada pada tingkat superior atau posisi terbaik. Karena, semakin kecil nilai atribut responsibilitas maka semakin baik capaiannya.

Pada atribut manajemen aset, dengan indikator penilaian yaitu siklus *cash to cash* dan persediaan harian. Siklus *cash to cash* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengubah persediaan produk menjadi uang tunai yang telah mencapai kinerja terbaiknya karena memiliki nilai sebesar 7 hari (kurang dari 10 hari). Semakin cepat waktu yang diperlukan untuk proses membayar dan menerima pembayaran produk, semakin baik rantai pasok perusahaan tersebut (Sutawijaya dan Marlapa, 2016 dalam Kinding, dkk, 2019). Kinerja persediaan harian perusahaan sebesar 2 hari, berada di posisi superior karena bahan baku yang tersedia hanya bertahan 2 hari karena setiap harinya perusahaan mampu memproduksi produk kopra putih.

Dari gambaran diatas dapat terlihat bahwa kinerja rantai pasok kelapa pada CV Cakrawala berdasarkan reliabilitas, responsibilitas, fleksibilitas dan manajemen aset cukup baik karena berada pada standar superior dari data benchmark. Hal ini sejalan dengan Marimin dan Maghfiroh (2013), penerapan rantai pasokan yang baik adalah adanya hubungan satu baris dari semua pihak yang terlibat di dalam rantai pasokan. Semua pihak tersebut bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu mampu memenuhi

kepuasan konsumen dengan sebaik-baiknya, dan mampu menciptakan kesejahteraan di antara pelaku usaha disepanjang rantai pasok dengan seadil-adilnya.

4. Kesimpulan

Kondisi rantai pasok kelapa dengan produk kopra putih cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari sasaran rantai pasok yang sudah ada yaitu perusahaan di Surabaya, struktur rantai pasok yang cukup lengkap anggotanya mulai petani sebagai produsen kelapa, perusahaan sebagai processor, pelanggan yaitu perusahaan yang ada di Surabaya, serta penyedia layanan transportasi dan kemasan. Manajemen rantai pasok meliputi struktur organisasi sudah ada, namun kontrak kerjasama antara petani dengan pihak perusahaan tidak ada, yang ada hanya kesepakatan kontrak antara CV Cakrawala dan PT Elvatara yang berada di Surabaya. Sumber daya rantai pasok meliputi fisik, teknologi, modal dan sumberdaya manusia sudah cukup memadai. Proses bisnis rantai pasok meliputi kemitraan antar anggota rantai bersifat kemitraan yang terjalin baik. Informasi pasar yang diterima sudah diketahui secara terbuka baik mengenai harga dan kuantitas.

Pola aliran rantai pasok kelapa khususnya kopra putih di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai ada dua pola yaitu: 1) Petani - CV. Cakrawala - PT. Elvatara Indojoya, dan 2) Petani - Pedagang Pengumpul - PT. Saraswati - Retailer - Konsumen.

Secara keseluruhan kinerja perusahaan tergolong sudah unggul atau pada posisi terbaik, karena setiap atribut dan indikator pengukuran kinerja berada pada posisi superior. Artinya perusahaan harus mempertahankan kinerja yang sudah berjalan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Asril, Z. 2009. Analisis Kondisi dan Desain Indikator Kinerja Rantai Pasokan Brokolo di Sentra Hortikultura Cipanas-Cianjur Jawa Barat. Skripsi. Departmen Manajemen. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Kabupaten Banggai Dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Angka.
- Indriani, R, dkk. 2019. Mekanisme Rantai Pasok Cabai Rawit Di Propinsi Gorontalo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. P-ISSN 0853-8395. E-ISSN 2598-5922. Vol. 15, No. 1, Februari 2019.
- Indriani, R. Darma, R dan Mahyuddin. 2019. Rantai Pasok Aplikasi Pada Komoditas Cabai Rawit Di Provinsi Gorontalo. *Buku*. Ideas Publishing. Gorontalo.
- Indriani, R. dkk. 2019. Supply Chain Performance of Cayenne Pepper in Gorontalo, Indonesia. *Internasional Jurnal of Supply Chain Management*. excellengTech Pub, UK. Vol. 8, No. 5, October 2019.
- Kinding, D, P, N. dkk. 2019. Kinerja Rantai Pasok Sayuran Dengan Pendekatan Scor (Studi Kasus: Pondok Pesantren Al-Ittifaq Di Kabupaten Bandung). *Jurnal Agribisnis Indonesia*. ISSN 2354-5690. E-ISSN 2579-3594. Vol. 7, No. 2 Desember 2019. Halaman 113-128.
- Marimin dan N.Maghfiroh, 2013. Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok. PT.Penerbit IPB Press. Bogor
- Mustajib, M. Burhan. 2014. Peningkatan Added Value Kopra Putih Dengan Metoda Indirect Drying. *Jurnal Agointek*. Volume 8, Nomor. 1 Maret 2014.

- Prayogo, M, P, A. 2018. Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Dengan Metode Supply Chain Operation Reference (SCOR) Studi Kasus UKM Jamu Bisma Sehat Desa Nguter Sukoharjo. *Jurnal*.
- Pujawan, I. Y, dan Mahendrawati, ER. 2017. Supply Chain Management Edisi 3. Penerbit Andy. Yogyakarta.
- Runtuwene, E.C *et al.* 2015. Efisiensi Desain Jaringan Manajemen Rantai Pasokan Pala Di Kabupaten Sangihe (Studi Kasus Pada Komoditi Pala Di Kecamatan Kendahe). *Jurnal*. Volume 15 No.05 Tahun 2015.
- Zulvia, V, *et al.* 2017. Pengembangan Produk Hilirisasi Kelapa Rakyat di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2017, Palembang 19-20 Oktober 2017*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau. Pekanbaru.
- Tubagus, L.S. dkk. 2016. Analisis Rantai Pasokan (Supply Chain) Komoditas Cabai Rawit Di Kelurahan Kumelembuai Kota Tomohon. *Jurnal EMBA*. ISSN 2303-1174. Vol.4 No.2 Juni 2016, Hal. 613-621
- Warisno. 2003. Bididaya Kelapa Genjah. *Ebook*. Kanisius. Yogyakarta.